

## **PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, PENDAPATAN PERKAPITA, PDRB TERHADAP PAD DI KABUPATEN MIMIKA PROVINSI PAPUA**

**Demitianus Murib, Rosalina A.M. Koleangan, Krest D. Tolosang**

*Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,*

*Universitas Sam Ratulangi Manado.95115,*

*Email: Muribdemitianus101@yahoo.com*

### **ABSTRAK**

Kabupaten Mimika saat ini sedang giat dalam pembangunan. Semangat otonomi daerah memberikan harapan serta kerja keras bagi pemerintah kabupaten untuk meningkatkan penerimaan daerah melalui pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada dan dapat diberdayakan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk dan pendapatan per kapita PDRB terhadap PAD di Kabupaten Mimika. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam kurun waktu tahun 2007-2016. Data yang digunakan bersumber dari literatur, buku, dan jurnal-jurnal ekonomi bahkan data yang telah dipublikasikan oleh dinas terkait melalui website resminya.

Model analisis yang digunakan yakni dengan Metode Analisis Regresi Berganda dengan Ordinary Least Square (OLS). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial jumlah penduduk memiliki pengaruh yang bersifat negatif terhadap PAD artinya jika jumlah penduduk meningkat maka PAD akan mengalami penurunan demikian sebaliknya, sedangkan PDRB ADHB tidak memiliki pengaruh terhadap PAD. Secara simultan atau bersama-sama, jumlah penduduk dan PDRB ADHB tidak memiliki pengaruh terhadap PAD.

Kata kunci : PAD, Jumlah Penduduk, Pendapatan Per Kapita, PDRB di Kabupaten Mimika.

### **ABSTRACT**

Mimika Regency is currently active in development. The spirit of regional autonomy provides hope and hard work for the district government to increase local revenue through the utilization of existing resources and can be empowered to increase local revenue.

This study aims to analyze the effect of Population and income per capita of GRDP on PAD in Mimika Regency. The data used in this study is secondary data in the period 2007-2016. The data used comes from literature, books, and economic journals and even data that has been published by the relevant agencies through its official website.

The analysis model used is Multiple Regression Analysis Method with Ordinary Least Square (OLS). Based on the results of research and discussion it can be concluded that partially the number of population has a negative effect on PAD means that if the population increases then PAD will decrease vice versa, while PDRB ADHB has no effect on PAD. Simultaneously or together, the population and GRDP of ADHB have no effect on PAD.

Keywords: PAD, Total Population, Per Capita Income, GRDP in Mimika Regency.

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kabupaten Mimika di Provinsi Papua saat ini sedang giat dalam pembangunan. Semangat otonomi daerah memberikan harapan serta kerja keras bagi pemerintah kabupaten untuk meningkatkan penerimaan daerah melalui pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada dan dapat diberdayakan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Faktor-faktor ekonomi seperti jumlah penduduk, pendapatan per kapita, dan Produk Domestik Regional Bruto diharapkan juga akan berdampak positif terhadap pendapatan asli daerah di Kabupaten Mimika. Artinya jika jumlah penduduk bertambah maka kemampuan membayar kewajiban terhadap daerah juga akan meningkat, demikian juga dengan pendapatan per kapita serta nilai perekonomian yang tercermin dalam PDRB semakin meningkat setiap tahun maka akan memberikan dampak yang baik bagi penerimaan daerah yang dalam hal ini adalah Pendapatan Asli Daerah. Oleh karena itu perlu keadaan jumlah penduduk, pendapatan per kapita, dan PDRB di Kabupaten Mimika sebagaimana tercantum dalam tabel berikut ini :

**Tabel 1**  
**PAD, Jumlah Penduduk, Pendapatan Per Kapita dan PDRB di Kabupaten Mimika**

Tahun	PAD (Rp)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pendapatan Per Kapita (Rp)	PDRB Nominal (Rp)
2007	929,504,927,340	171,230	229,460,991	39,290,605,450,000
2008	976,148,287,008	187,751	220,270,782	41,356,059,540,000
2009	972,712,532,024	189,413	277,372,708	52,537,996,790,000
2010	1,224,885,071,801	182,000	324,706,530	59,096,588,530,000
2011	161,287,346,346	188,830	228,808,145	43,205,842,040,000
2012	542,023,568,897	191,608	260,032,343	49,824,277,100,000
2013	180,135,271,802	196,401	266,057,144	52,253,889,200,000
2014	271,419,714,290	199,311	252,509,984	50,328,017,500,000
2015	431,827,173,541	201,677	269,354,772	54,322,662,300,000
2016	427,261,939,353	205,591	336,947,254	69,273,322,800,000

*Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika.*

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel diatas maka perlu dilakukan suatu kajian mengenai pengaruh dari masing-masing faktor ekonomi yang ada terhadap pendapatan asli daerah sebab jika hanya melalui analisis tabel maka belum dapat diketahui apakah jumlah penduduk, pendapatan per kapita dan PDRB Nominal memiliki pengaruh terhadap perkembangan penerimaan daerah di Kabupaten Mimika. Hal ini yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian yang berjudul : “ Pengaruh jumlah penduduk,

pendapatan per kapita dan PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Mimika Provinsi Papua.”

## **Tinjauan pustaka**

### **Pendapatan Asli Daerah**

Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan daerah yang sah yang dikelola daerah untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah. Semakin tinggi peranan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam pendapatan daerah merupakan cermin keberhasilan usaha-usaha atau tingkat kemampuan daerah dalam pembiayaan penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan

### **Pendapatan Perkapita**

Pendapatan Perkapita merupakan salah satu indikator yang penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah, yang ditunjukkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

### **Hubungan Antara Pendapatan Per Kapita Dan PAD**

Salah satu tujuan utama dari desentralisasi fiskal adalah terciptanya kemandirian daerah. Pemerintah daerah diharapkan mampu mengali sumber-sumber keuangan lokal, khususnya melalui Pendapatan Asli Daerah (Sidik, 2002). Daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan PAD yang positif mempunyai kemungkinan untuk memiliki tingkat pendapatan per Kapita yang lebih baik.

### **Hubungan Penduduk dengan PAD**

Pendapatan suatu daerah dapat diperoleh dari aktifitas penduduk pada perekonomian yang berupa penarikan pajak, retribusi, dan lain sebagainya. Dengan adanya penduduk, memberikan dampak positif dalam meningkatkan kegiatan perekonomian suatu daerah dan meningkatkan pendapatan asli daerah.

### **Hubungan Produk Domestik Regional Bruto dengan PAD**

Hubungan PDRB terhadap daerah mempunyai dampak positif yang disebabkan adanya dampak aktifitas perekonomian dalam sektor ekonomi di daerah. Jika aktifitas ekonomi pada sektor itu terjadi kenaikan, berpengaruh terhadap besaran PAD daerah, karena beberapa sektor domestik dapat digunakan untuk mengukur atau mengestimasi pada peningkatan pendapatan asli daerah secara langsung, menyimpulkan setiap adanya kenaikan PDRB maka akan memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap PAD didalam pemerintah daerah,

## 2. METODE PENELITIAN

### Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis Statistik Inferensia ; Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan rumus sebagai berikut :

- a.  $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$  ; dimana :

$Y$  = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1, \beta_2,$  dan  $\beta_3$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Jumlah Penduduk

$X_2$  = Pendapatan Per Kapita

$X_3$  = PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB)

$e$  = Parameter Pengganggu

- b. Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ ) yakni besarnya proporsi atau sumbangan ketiga variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat dengan menggunakan rumus koefisien determinasi berganda yakni :

$$R^2 = \frac{b_1 \sum YX_1 + b_2 \sum YX_2 + b_3 \sum YX_3}{\sum Y^2}$$

Nilai  $R^2$  terletak antara 0 dan 1. Jika  $R^2 = 1$  berarti 100 persen total variasi variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya dan menunjukkan ketepatan terbaik. Bila  $R^2 = 0$  berarti tak ada total variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebasnya (Wirawan, 2002 : 299-300).

- c. Koefisien korelasi berganda ( $R$ ) ; dalam regresi berganda nilai korelasi berganda selalu bernilai positif. Koefisien korelasi berganda digunakan untuk melihat keeratan hubungan antara variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Rumus yang digunakan adalah :  $R = \sqrt{R^2}$ . Jika  $R = 1$  berarti terdapat korelasi linier sempurna dan positif antara variabel bebas dengan variabel terikat . Jika  $R = -1$  maka terdapat korelasi linier sempurna dan negatif sedangkan jika  $R = 0$  tidak ada korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat.

- d. Uji signifikansi secara individual (**uji t**) bertujuan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial berbeda secara signifikan (nyata) dari 0 atau apakah suatu variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

Rumusnya adalah :  $t = b_i - \beta_i / S_{b_i}$

Hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : \beta_i = 0$

$H_a : \beta_i \neq 0$

dengan menentukan derajat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ )

dimana :

Jika  $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel } \alpha/2 (n-k)$  maka  $H_0$  di terima

Jika  $t\text{-hitung} \geq t\text{-tabel } \alpha/2 (n-k)$  maka  $H_0$  di tolak

e. Uji signifikansi serempak (**uji F**) bertujuan untuk menguji apakah koefisien regresi parsial secara serempak atau bersama-sama berbeda secara signifikan dari 0 atau apakah ada pengaruh yang signifikan variabel bebas  $X_1$  dan  $X_2$  secara serempak terhadap variabel terikat  $Y$ .

Rumusnya adalah :  $F = R^2/(k-1)/(1-R^2)/(n-k)$ .

Hipotesis yang digunakan adalah :  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$

## 2.. Uji Asumsi Klasik

Untuk meyakinkan bahwa model regresi yang telah diolah dengan program *SPSS for Windows* dapat mengukur kekuatan relasi atau hubungan yang saling ketergantungan antara variabel terikat (dependen) dengan satu atau lebih variabel bebas (independen) melalui suatu persamaan, serta sah atau validnya digunakan sebagai peramalan nilai variabel independen, maka model regresi yang dipakai dalam penelitian harus bebas dari uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini meliputi :

- a. Uji Autokorelasi ; Uji ini merupakan pengujian asumsi dalam regresi di mana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud berkorelasi dengan dirinya sendiri adalah bahwa nilai dari variabel dependen atau variabel terikat tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi maka menggunakan uji Durbin- Watson (DW). Uji ini menghasilkan nilai DW hitung ( $d$ ) dan nilai DW tabel ( $d_l$  &  $d_u$ ). Aturan pengujiannya adalah :  $d < d_l$  berarti terjadi masalah autokorelasi yang positif yang perlu perbaikan.  
 $d_l < d < d_u$  berarti ada masalah autokorelasi positif tetapi lemah, dimana perbaikan akan lebih baik dilakukan.  
 $d_l < d < 4-d_u$  berarti tidak ada masalah autokorelasi.  
 $4-d_u < d < 4-d_l$  berarti masalah autokorelasi lemah, dimana dengan perbaikan akan lebih baik.  
 $4-d_l < d$  berarti masalah autokorelasi serius (Santosa dan Ashari, 2005 : 240-241).
- b. Uji Multikolinieritas; Asumsi multikolinieritas menyatakan bahwa variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinieritas. Gejala multikolinieritas adalah gejala korelasi antara variabel independen. Gejala ini ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antara variabel independen. Dengan kata lain multikolinieritas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. (Gujarati, 2005 : 157). Melalui pendekatan olahan data dengan SPSS maka gejala multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai VIF pada tabel Coefficients dimana jika nilai VIF lebih rendah dari 10 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel bebas. Selain itu gejala multikolinieritas dapat dilihat melalui Coefficient Correlations Matrix. Jika korelasi antara sesama variabel bebas lebih rendah dari 0,5 maka tidak terjadi gejala multikolinieritas antara variabel bebas. ( Santosa & Ashari, 2005 : 238 -240).

- c. Uji Heteroskedastisitas ; salah satu asumsi dalam regresi linear klasik adalah bahwa gangguan (disturbance) uji yang muncul dalam fungsi regresi populasi adalah homoskedastik yaitu semua gangguan tadi mempunyai varians yang sama. (Gujarati 2005, : 177). Dalam regresi varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antara satu varians dari residual. Gejala varians yang tidak sama ini disebut dengan gejala heteroskedastisitas, sedangkan adanya gejala varians residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain disebut dengan homokedastisitas. Salah satu uji untuk menguji heteroskedastisitas dalam program SPSS adalah dengan melihat penyebaran dari varians residual ( Santosa & Ashari, 2005 : 242).

#### 4. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal.

Untuk mengetahui ada tidaknya normalitas dalam model regresi, yaitu dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2009). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut (Ghozali, 2009):

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Regresi berganda

Berdasarkan data-data variabel penelitian yang telah dikumpulkan dan diolah dengan program SPSS 17 maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

Model	Colenarity Statistics	
	Tolerance	VIF
Jumlah Penduduk	.003	334,567
Pendapatan Perkapita	.000	2331,695
PDRB	.000	3335,101

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari ketiga variabel bebas sangat besar (lebih besar dari 10), hal ini berarti bahwa telah terjadi multikolinieritas antara sesama variabel bebas dalam penelitian. Oleh karena itu perlu dilakukan deteksi terhadap variabel yang menjadi penyebab multikolinieritas dimana kemudian variabel tersebut harus dihilangkan dari proses analisis. Metode yang digunakan adalah metode *Backward*. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	45.919	21.683		2.118	.079		
	Jumlah Penduduk	-14.108	24.757	-1.025	-.570	.589	.026	38.331
	Pendapatan Per Kapita	-1.350	23.060	-.264	-.059	.955	.004	240.359
	PDRB	3.768	23.667	.868	.159	.879	.003	351.824
2	(Constant)	46.012	20.026		2.298	.055		
	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>-12.692</b>	<b>4.877</b>	<b>-.922</b>	<b>-2.602</b>	<b>.035</b>	<b>.576</b>	<b>1.735</b>
	<b>PDRB</b>	<b>2.386</b>	<b>1.539</b>	<b>.550</b>	<b>1.550</b>	<b>.165</b>	<b>.576</b>	<b>1.735</b>
3	(Constant)	52.724	21.199		2.487	.038		
	Jumlah Penduduk	-7.771	4.015	-.565	-1.935	.089	1.000	1.000

Hasil uji multikolinieritas dengan metode backward menunjukkan bahwa variabel yang menjadi penyebab multikol adalah pendapatan per kapita. Oleh karena itu pendapatan per kapita harus dihilangkan dari analisis dan pengujian. Dengan demikian maka variabel bebas yang dapat digunakan untuk analisis adalah Jumlah Penduduk (X1) dan PDRB ADHB (X2). Hasil uji adalah sebagai berikut

#### Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Autokorelasi

<b>Durbin-Watson</b>
1,903

Hasil uji autokorelasi terhadap variabel-variabel penelitian ini menunjukkan angka Durbin Watson sebesar (DW) 1,903. Aturan pengujian autokorelasi yang digunakan adalah  $dl < d < 4-du$ . Untuk  $n = 10$  maka  $dl = 0,6972$  dan  $du = 1,6413$  dan  $4-1,6413 = 2,3587$ . Dengan demikian maka  $0,6972 < 1,903 < 2,3587$ . Berdasarkan pengujian ini dapat disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi.

## 2 Uji Multikolinieritas

Model	Colenarity Statistics	
	Tolerance	VIF
Jumlah Penduduk	.576	1.735
PDRB	.576	1.735

Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel Jumlah Penduduk, adalah sebesar 1,735 atau lebih kecil dari 10 dengan nilai tolerance sebesar 0,576 atau nilai toleransinya lebih besar dari 0,100 dan nilai VIF dari variabel PDRB adalah 1,735 atau lebih kecil dari 10 dengan nilai Tolerance 0,576. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas penelitian ini.

### Persamaan Regresi dan Pengaruh secara Parsial

Berdasarkan hasil analisis SPSS 17 maka persamaan regresi dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau sendiri-sendiri dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	46.012	20.026		2.298
Jumlah Penduduk (X1)	-12.692	4.877	-.922	-2.602
PDRB ADHB (X2)	2.386	1.539	.550	1.550

Persamaan Regresi  $\hat{Y} = 46,012 - 12,692X_1 + 2,386X_2$ . Interpretasi dari persamaan regresi ini adalah sebagai berikut :

- Jika jumlah penduduk dan PDRB memiliki nilai nol maka besarnya PAD adalah sebesar 46,012
- Jika jumlah penduduk meningkat sebesar 1 % maka PAD akan mengalami penurunan sebesar 12,692 %
- Jika PDRB Atas Dasar Harga Berlaku meningkat sebesar 1 % maka PAD juga akan mengalami peningkatan sebesar 2,386

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau sendiri-sendiri dapat dilihat dalam nilai uji  $t_{hitung}$  kemudian dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$ . Hasilnya adalah sebagai berikut :

- $t_{hitung}$  untuk variabel jumlah penduduk = -2,602 (sisi kiri kurva normal) = -2,602 (sisi kanan kurva normal) sedangkan  $t_{tabel}$  ( $\alpha_{0,05/2}$  ; 10-2 menjadi  $\alpha$  0,025 ; 8 ) memiliki nilai  $t_{tabel}$  sebesar : 2,306. Hasil ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  (2,602) >  $t_{tabel}$  (2,306), dengan demikian maka variabel jumlah penduduk memiliki

pengaruh terhadap PAD, dimana pengaruhnya bersifat negatif (ditunjukkan oleh tanda yang melekat pada nilai koefisien regresi variabel jumlah penduduk).

- $t_{hitung}$  untuk variabel PDRB = 1,550 sedangkan  $t_{tabel}$  ( $\alpha_{0,05/2 ; 10-2}$  menjadi  $\alpha_{0,025 ; 8}$ ) memiliki nilai  $t_{tabel}$  sebesar : 2,305 Hasil ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  ( $1,550$ ) <  $t_{tabel}$  ( $2,305$ ), dengan demikian maka variabel PDRB Atas Dasar Harga Berlaku tidak memiliki pengaruh terhadap PAD

### **Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel secara Bersama-sama atau Simultan**

Pengaruh variabel pelatihan, disiplin kerja, dan pelatihan terhadap kinerja karyawan dapat dilihat dalam hasil uji  $F_{hitung}$  kemudian dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel}$ . Hasilnya adalah sebagai berikut :

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
2	Regression	.448	2	.224	3.404	.093(b)
	Residual	.461	7	.066		
	Total	.909	9			

Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk, PDRB ADHB

- Nilai  $F_{hitung}$  adalah sebesar 3,404
- Nilai  $F_{tabel}$  untuk 2 variabel bebas ( $k=2$ ) dengan  $n-k$  ( $10-2$ ) atau 2 variabel bebas dan  $n = 8$  adalah 4,46
- Nilai  $F_{hitung}$  ( $3,404$ ) < Nilai  $F_{tabel}$  ( $4,46$ ), dengan demikian maka secara bersama-sama atau simultan variabel jumlah penduduk dan PDRB ADHB tidak memiliki pengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

### **Korelasi antara Variabel bebas terhadap Variabel Terikat**

Korelasi atau keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat dalam besarnya hasil uji korelasi yakni uji R :

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
2	.702(b)	.493	.348	.25656

b Predictors: (Constant), Jumlah Penduduk, PDRB ADHB

Hasil uji R menunjukkan bahwa keeratan hubungan pelatihan, disiplin kerja dan kompensasi sebagai variabel bebas dalam penelitian ini dengan kinerja karyawan sebagai variabel terikat adalah sebesar 0,702 atau 70,2 persen. Hal ini berarti bahwa antara variabel bebas Jumlah Penduduk dengan PDRB dengan variabel terikat PAD terdapat hubungan atau korelasi yang cukup erat.

### **Kontribusi Variabel bebas terhadap Variabel Terikat**

Kontribusi atau determinasi variabel bebas jumlah penduduk dan PDRB ADHB terhadap variabel terikat PAD dalam penelitian ini dapat dilihat dalam uji determinan ( $R^2$  atau  $R^2$ ). Hasil yang tercantum dalam tabel diatas menunjukkan bahwa nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,493 atau 49,3 %. Hal ini berarti bahwa kontribusi jumlah penduduk dan PDRB ADHB terhadap PAD sebesar 49,3 % sedangkan sisanya sebesar 50,7 % disumbangkan oleh variabel yang lain.

## **4. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial jumlah penduduk memiliki pengaruh yang bersifat negatif terhadap PAD artinya jika jumlah penduduk meningkat maka PAD akan mengalami penurunan demikian sebaliknya, sedangkan PDRB ADHB tidak memiliki pengaruh terhadap PAD. Secara simultan atau bersama-sama, jumlah penduduk dan PDRB ADHB tidak memiliki pengaruh terhadap PAD.

### **Saran**

Pemerintah Kabupaten Mimika juga perlu mengidentifikasi dan melakukan pendalaman terhadap peran penduduk dalam hubungannya dengan PAD. Meskipun harus dilakukan penelitian yang lebih mendalam, namun berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa ada kemungkinan banyak penduduk yang tidak melakukan kewajiban terhadap pembayaran pajak daerah maupun retribusi daerah sebagai sumber pendapatan asli daerah di Kabupaten Mimika. Selain itu pemerintah daerah perlu menggali dan memperdayakan semua potensi yang ada di Kabupaten Mimika sehingga PDRB dapat ditingkatkan jumlahnya setiap tahunnya dari yang telah terealisasi selama ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aslim, Abubakar Hamza, Mohd Nur Syechalad, 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Kota Banda Aceh. Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Volume 2, No ,3 Agustus 2014
- Bambang Prishardoyo, 2008. Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pati 2000-2005. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang

- David Harianto, Priyo Hari Adi, 2015. Hubungan Antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah Dan Pendapatan Per Kapita. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 14 Agustus 2015
- Drs. Irawan, M.B.A, Drs. M. Suparmoko, M. A., Ph. D. 2012, ekonomika pembangunan. BPFE-YOGYAKARTA, Anggota Ikapi
- Evi Adriani, Sri Indah Handyani, 2008. Pengaruh Pdrb Dan Jumlah Penduduk Terhadap Pendapatan Asli Daerah. Jurnal Ilmiah, Universitas Batanghari Vol.8 No. 2 Juli Tahun 2008
- Muh Mahdi Kharis, 2011, Pengaruh Faktor-Faktor Kependuduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Pemalang, Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Indra Rindu Datu K, 2012. Analisis faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah (PAD). Di makassar tahun 1999-2009. Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Makassar 2012
- SJAFRIZAL. 2016. Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi, JAKARTA. PT Raja Grafindo Persada
- WALUYO,S.Sos,M.Si. 2007. Manajemen Publik. (Konsep,Aplikasi dan Implementasinya dalam pelaksanaan Otonomi Daerah). BANDUNG. Mandar Maju